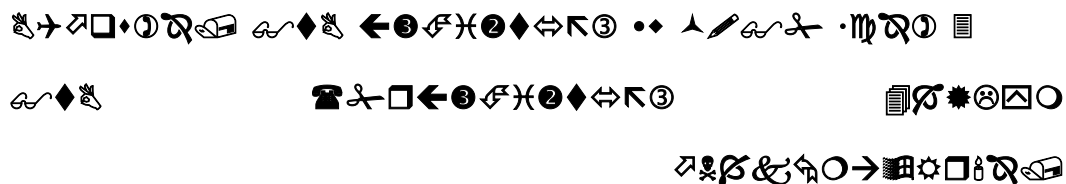


BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas didasarkan bukanlah semata terletak ada atau tidaknya landasan hukum (perundang-undangan). Keberadaan lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual)¹ sebagaimana Firman Allah dalam Surat Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi :



Artinya: ... *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah dirinya sendiri... (QS. Ar Ra'du/13: 11).*

Peserta didik merupakan seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan atau layanan khusus, hal ini disebabkan mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah

¹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, hal. 70

kehidupannya. Untuk memberikan pelayanan yang diperlukan peserta didik tersebut diperlukan tenaga pendidik yang memang benar-benar profesional dalam bidang tersebut yaitu guru pembimbing. Dikatakan demikian dikarenakan beberapa alasan :

1. Ada beberapa masalah di dalam pendidikan dan pengajaran yang tidak mungkin diselesaikan oleh guru mata pelajaran atau wali kelas karena sibuk dengan kegiatan pengajaran.
2. Pekerjaan penyelesaian masalah pribadi dan sosial kadang-kadang memerlukan keahlian tersendiri.
3. Kadang-kadang terjadi konflik antara peserta didik dan guru sehingga dalam situasi tersebut sangat sulit bagi guru menyelesaikan sendiri.
4. Dalam situasi tertentu juga dirasakan perlunya wadah atau lembaga untuk menampung dan menyelesaikan masalah-masalah peserta didik yang tidak dapat tertampung dan terselesaikan oleh para pendidik.²

Oleh sebab itu keberadaan guru pembimbing berperan sangat besar dalam proses pembelajaran, terutama dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa, terutama bagi siswa yang menghadapi masalah, "Salah satu kriteria keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah ialah semakin banyaknya siswa yang mencari dan mendatangi guru pembimbing untuk meminta layanan konseling secara pribadi"³. Bila siswa telah demikian membutuhkan layanan bimbingan dan konseling

² Ibid. hal. 37

³ Prayitno, *Sari Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.Tingkat SLTP. Padang, 1995, hal. 84

maka mereka berpersepsi bahwa program tersebut benar-benar membantu kehidupan pribadi mereka baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Wujud nyata dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah berupa pelayanan bimbingan konseling. Pelayanan bimbingan konseling merupakan kegiatan yang terprogram baik menyangkut isi kegiatan, waktu pelayanan, sarana dan prasarana maupun personil yang terlibat yang didasarkan pada pertimbangan berbagai kebutuhan dan tuntutan di sekolah dimana kegiatan konseling itu berlangsung.

Lengkapya bentuk pelayanan bimbingan dan konseling, jadwal-jadwal pelayanan yang tersusun dengan baik, sarana dan prasarana yang disediakan serta personil yang terlibat dalam kegiatan bimbingan konseling merupakan hal nyata yang langsung dapat dirasakan dan dinilai oleh siswa, serta dapat meningkatkan persepsi siswa terhadap pelayanan bimbingan konseling di sekolah mereka. Persepsi inilah yang akan menjadi pertimbangan siswa untuk memanfaatkan atau tidak bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.

Berhasil tidaknya suatu sekolah dalam menerapkan bimbingan dan konseling juga dapat dilihat dari perubahan tingkah laku siswa. Makin baik perubahan akhlak dan prestasi belajar siswa maka makin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikan di sekolah tersebut serta makin dipandang bagus pelaksanaan bimbingannya.

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambang Kabupaten Kampar merupakan suatu sekolah yang mempunyai 3 orang guru pembimbing yang bertugas membantu

siswa mengatasi kesulitan dalam belajar yang disebabkan masalah-masalah tertentu seperti, tidak masuk pada saat jam pelajaran, keluar pekarangan sekolah pada saat proses belajar mengajar, merokok di lingkungan sekolah, alfa melebihi ketentuan, suka menentang guru, melanggar disiplin sekolah dan masih banyak lagi kasus yang dihadapi siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa gejala-gejala sebagai berikut :

1. Masih ada siswa kurang berminat untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing karena takut permasalahannya diketahui oleh orang lain.
2. Masih ada siswa yang kurang berminat untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing karena mereka takut di marahi.
3. Masih ada siswa beranggapan bahwa guru pembimbing tidak bisa merasakan apa yang mereka rasakan.
4. Masih ada siswa berfikir bahwa guru pembimbing hanya bisa memarahi ketika siswa mengalami masalah di dalam belajar.
5. Masih ada siswa beranggapan bahwa guru pembimbing tidak ada rasa saling berbagi kepada siswa yang bermasalah.
6. Masih ada siswa beranggapan bahwa guru pembimbing tidak bisa menghargai dan memahami permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan gejala-gejala maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Berempati Guru**

Pembimbing Dalam Layanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambang Kabupaten Kampar”.

B. Alasan Memilih Judul.

Dipilihnya judul tersebut dengan beberapa pertimbangan :

1. Sepengetahuan penulis judul yang diangkat ini belum ada yang meneliti.
2. Judul yang penulis tulis ini sesuai dengan latar belakang pendidikan penulis.
3. Ditinjau dari segi waktu, dana, tenaga dan lokasi penulis merasa mampu.

C. Penegasan Istilah.

Untuk menghindari kesalah pahaman, maka penulis menegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul, yaitu :

1. Persepsi adalah pengindraan yang menghasilkan, jadi Persepsi adalah mengenal sesuatu melalui alat indranya.⁴
2. Empati adalah salah satu teknik penjelajahan masalah di dalam proses konseling, agar klien merasa dihargai dengan sepenuh hati, dan dipahami oleh konselor. Dan

⁴ Mustaqim dan Abdul Wahid, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1991, hal. 83

empati juga bermakna kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien.⁵

3. Guru pembimbing adalah orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing yang tugasnya berbeda dengan guru mata pelajaran maupun guru praktik, baik secara konseptual maupun operasional Siswa adalah peserta didik yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menuntut ilmu pada tingkat atau jenjang tertentu.
4. Siswa adalah peserta didik yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menuntut ilmu pada tingkat atau jenjang tertentu.
5. Konseling individual adalah suatu bentuk layanan yang diberikan seseorang (klien) yang dilakukan secara perorangan untuk memecahkan permasalahan yang bersifat pribadi guna untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya.

D. Permasalahan.

1. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- a. Ada beberapa siswa yang kurang berminat untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing.

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 329

- b. Ada beberapa siswa yang kurang berminat melakukan konseling individual karena takut permasalahannya diketahui oleh orang lain.
- c. Siswa beranggapan bahwa guru pembimbing tidak bisa ikut merasakan permasalahan yang di hadapi siswa.
- d. Ada sebagian guru pembimbing hanya bisa bersifat memarahi siswa yang bermasalah.
- e. Siswa yang merasa guru pembimbing tidak bisa di jadikan pengganti orang tua di sekolah.

2. Batasan Masalah.

Mengingat banyaknya permasalahan dalam penelitian ini terlalu banyak maka penulis membatasi penelitian ini yakni persepsi siswa tentang kemampuan berempati Guru Pembimbing dalam layanan konseling individual Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambang Kabupaten Kampar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Rumusan Masalah.

- a. Bagaimana persepsi siswa tentang kemampuan berempati Guru Pembimbing dalam layanan konseling individual di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambang Kabupaten Kampar ?
- b. Faktor –faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi siswa tentang kemampuan berempati Guru Pembimbing dalam layanan konseling individual di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambang Kabupaten Kampar ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk :

- a. Mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang kemampuan berempati Guru Pembimbing dalam layanan konseling individual di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambang Kabupaten Kampar.
- b. Mengetahui faktor –faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tentang kemampuan berempati Guru Pembimbing dalam layanan konseling individual di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambang Kabupaten Kampar.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan berguna bagi beberapa pihak yang terkait baik itu dari kalangan, penulis itu sendiri maupun dari personil lainnya seperti pihak sekolah dan siswa antara lain :

- a. Untuk menambah pengetahuan dan cara berpikir penulis dalam bidang penelitian.
- b. Sebagai masukan bagi guru pembimbing untuk meningkatkan profesionalitasnya dalam melaksanakan tugas sehingga timbul persepsi yang positif terhadap keberadaanya di sekolah.

- c. Untuk siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambang Kabupaten Kampar dalam rangka meningkatkan persepsi terhadap keberadaan guru pembimbing.